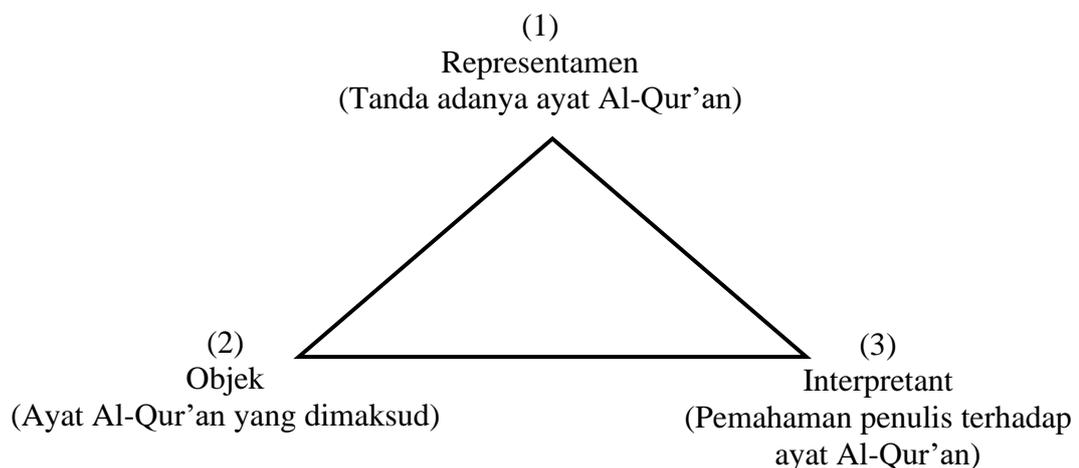


BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP REPRESENTASI AYAT DALAM NOVEL LANGIT GORYEO DAN RELEVANSI PEMAHAMAN PENULIS NOVEL DENGAN KITAB TAFSIR

A. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Representasi Ayat Dalam Novel Langit Goryeo

Model *Triadic* dalam analisis semiotik Peirce memiliki tiga tahapan, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Representamen dalam penelitian ini adalah tanda-tanda semiotik dalam novel yang merujuk pada objek, atau suatu tanda yang mewakili ayat-ayat Al-Qur'an yang dimuat dalam novel. Sedangkan objeknya adalah ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan dari tanda-tanda tersebut. Sementara interpretant dalam penelitian ini adalah pemahaman yang diberikan penulis novel terhadap objek yang dipakai dalam novel Langit Goryeo, atau dalam hal ini adalah pemahaman penulis novel terhadap ayat Al-Qur'an yang dimuat dalam novel.



1. Larangan Mendekati Zina

Representamen atau tanda merupakan sesuatu yang mewakili objek. Dalam hal ini representamen yang pertama adalah penggambaran salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang larangan mendekati zina (objek) dalam novel *Langit Goryeo*.

Representamen ayat tentang larangan mendekati zina dalam novel terjadi beberapa kali. *Pertama*, ketika percakapan dalam telepon yang dilakukan Haneul kepada Imam Lee, untuk memberikan kabar kepada gurunya bahwa ia sudah sampai Jogja. Selain itu, ia juga menceritakan tentang pergantian pemandu wisata yang tiba-tiba berganti menjadi perempuan, padahal seharusnya laki-laki.

"Kalau begitu perhatikan salatmu. Ingatlah Allah dimana pun berada. Ingat dengan 17:32 dalam pengajian Minggu lalu?"

Haneul terdiam. Dia tidak mencatat materi karena mengantuk usai salat Jumat. "Nanti akan aku cari di Al-Qur'an, Imam Lee."

"Dan janganlah kau mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

"Ah, aku ingat. Nama suratnya Al-Isra ayat 32."

"Benar. Jagalah dirimu dengan ayat itu. Sudah dulu, Haneul, kutunggu kau kembali ke Korea dan menceritakan pengalamanmu di Jogja. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam".¹

Dalam kutipan tersebut, apabila dilihat dari hubungan antara representamen dengan objek sebagaimana pembagian dalam teori semiotika Charles (ikon, indeks, dan simbol). Maka, representamen terhadap ayat Al-Qur'an terkait larangan

¹ Kimberly, *Langit Goryeo*, 74.

mendekati zina (objek) terdapat beberapa bentuk. 1) penulis novel menggambarkan dalam bentuk simbol angka yang merupakan simbol umum yang digunakan masyarakat, yaitu “17:32”, dimana dua angka di depan dimaksudkan pada urutan surah dalam Al-Qur’an dan dua angka di belakang dimaksudkan pada nomor ayat dari surah yang dimaksud sebelumnya. 2) Ayat Al-Qur’an digambarkan dalam bentuk ikon atau serupa dengan objek, dalam konteks ini ayat Al-Qur’an dibacakan secara langsung terjemahannya, yaitu pada kalimat “*Dan janganlah kau mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*”, pada tanda kedua ini belum disebutkan ayat Al-Qur’an yang mana yang dimaksud, namun dari arti ayat Al-Qur’an yang diberikan tersebut kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud adalah ayat tentang larangan mendekati zina (objek). 3) Pada tanda ketiga penulis novel memberikan gambaran yang jelas tentang identitas dari ayat tersebut bahwa maksudnya adalah salah satu ayat tentang larangan mendekati zina (objek) yaitu Qur’an surah *al-Isrâ’* ayat 32, yakni pada kalimat “*Al-Isra ayat 32.*”, representamen ketiga ini termasuk dalam bentuk simbol berupa penamaan dan penyebutan nomor surah.

Kedua, ketika Pendar dan Haneul terpaksa menginap bersama di motel karena mobil yang dikendarai keduanya kehabisan bahan bakar dan hujan turun dengan deras, sehingga tidak memungkinkan mereka melanjutkan perjalanan sampai pagi berikutnya. Karena kamarnya hanya tersisa satu, Haneul memutuskan untuk tidur di kursi panjang yang ada di depan teras, dan meminta Pendar untuk menepati kamar seorang diri. Namun, bayangan hal-hal yang seharusnya tidak Haneul ingat datang dan membuatnya gelisah saat tidur di teras.

Detik itu pula kilat di langit berdenyat-denyat disusul suara menggelegar. Haneul terlonjak. Hujan semakin deras. Air dari atap ditambah angin membuat lokasinya beristirahat perlahan-lahan basah. Kegelisahan dibatinnya semakin terasa. Ketidaknyamanan dia tunjukan dengan mondar-mandir di teras motel lantai tiga. Tebersit dalam benaknya salah satu nasehat Imam Lee, “Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” Nasehat itu justru bercampur dengan ayat yang juga Imam Lee kerap bacakan. Surah ke-17 ayat 32 agar tidak mendekati zina. Iya, mendekati saja dilarang apalagi melakukan dan biasanya dimulai dari pikiran.²

Kata “*Surah ke-17 ayat 32*” merupakan representamen ayat Al-Qur’an tentang larangan zina dalam bentuk simbol berupa tanda yang merujuk pada nama surah dan nomor ayat dari Qur’an surah *al-Isrâ’* ayat 32 tentang larangan zina.

Jadi, dari beberapa representamen tersebut dapat disimpulkan bahwa objek yang dimaksud adalah Qur’an surah *al-Isrâ’*/17: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Interpretant atau pemaknaan terhadap objek, yang dalam hal ini merupakan interpretant atau pemaknaan penulis novel terhadap ayat yang di tandai (objek) adalah bahwa keduanya sama-sama digunakan penulis novel sebagai pengingat untuk menjaga diri dari perbuatan zina. Mendekati saja tidak boleh apalagi melakukan zina. Interpretant ini diberikan penulis novel dalam dialog dan narasi tokoh dalam novel.

Pada kalimat, “*Jagalah dirimu dengan ayat itu.*”. Dimana Imam Lee memberikan nasehat pada Haneul untuk menjaga dirinya yang terpaksa harus

² Kimberly, *Langit Goryeo*, 110–11.

menerima bahwa pemandu wisata laki-laki yang ia minta justru digantikan dengan pemandu wisata perempuan. Karena keduanya pasti tidak bisa menghindari berjalan berdua dengan lawan jenis selama perjalanan wisata di Jogja.

Dan pada kalimat, *“Nasihat itu justru bercampur dengan ayat yang juga Imam Lee kerap bacakan. Surah ke-17 ayat 32 agar tidak mendekati zina. Iya, mendekati saja dilarang apalagi melakukan dan biasanya dimulai dari pikiran.”*. Dimana ayat tersebut merupakan pengingat bagi Haneul agar menjaga dirinya baik itu dalam segi kedekatan fisik ataupun pemikiran dalam kepala. Di sini dijelaskan oleh penulis novel bahwa biasanya zina terjadi tanpa kita sadari dan bermula dari pikiran yang selalu terbayang-bayang oleh lawan jenis yang tidak memiliki hubungan halal dengan kita.

2. Orang Beriman Juga Diuji

Representamen atau tanda yang berikutnya adalah penggambaran salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang orang beriman juga diuji (objek) dalam novel Langit Goryeo.

Representamen ayat muncul dalam novel pada narasi tentang kehidupan yang Haneul lalui selama menjadi seorang mualaf di tanah kelahirannya yang mayoritas merupakan pemeluk agama lain atau bahkan tidak beragama.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (hanya dengan) berkata, ‘Kami telah beriman’ sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta”

(Surah Al-Ankabut: 2-3)³

³ Kimberly, *Langit Goryeo*, 22.

Dalam kutipan tersebut ayat Al-Qur'an terkait ujian pada orang beriman (objek) representamen terjadi dalam bentuk ikon atau secara langsung melalui terjemahan ayat. Selain itu, disebutkan pula nama surah dan nomor ayat yang dimaksud di akhir terjemahan yang merupakan representamen dalam bentuk simbol.

Jadi, keseluruhan kalimat yang ada dalam kutipan tersebut merupakan bentuk dari representamen yang merujuk pada ayat Al-Qur'an (objek). Pada kutipan tersebut representamen yang terjadi merupakan bentuk representamen secara jelas. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu ayat Al-Qur'an tentang orang beriman juga mendapatkan ujian dimaksudkan pada Qur'an surah *al-Ankabût/29*: 2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ
اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣٠﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, ‘Kami telah beriman,’ sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.”

Interpretant yang diberikan oleh penulis novel terkait objek tersebut adalah dengan menggambarkannya pada perjalanan hidup Haneul setelah memutuskan memeluk Islam. Bahwa ketika seseorang beriman dan memeluk agama Islam bukan berarti ia terbebas dari segala ujian dunia. Penulis novel memberikan gambaran ujian yang harus Haneul lalui melalui narasi dalam novel, misalnya dalam kalimat kutipan berikut.

Masjid pusat Seoul tidak berubah meski genap dua tahun kakinya tak melangkah masuk guna melaksanakan ibadah. Bedanya, taka da lagi protokol

Kesehatan ketat. Masjid Kembali buka sampai malam dan pada waktu tertentu terbuka sampai 24 jam. Pria yang hampir tergoda minuman keras dan telah bermudah-mudah dengan lawan jenis itu tengah menengadahkan kedua tangan setelah dua kali salam terucapkan.⁴

Pada kalimat "*Pria yang hampir tergoda minuman keras dan telah bermudah-mudah dengan lawan jenis itu....*" merupakan salah satu penggambaran penulis novel terhadap ujian yang harus dihadapi Haneul. Di Korea meminum minuman keras dan kontak fisik dengan lawan jenis memang sudah biasa, namun setelah Haneul memeluk Islam ia harus meninggalkan dan menghindarinya karena Islam melarang perbuatan tersebut.

3. Meminta Perlindungan Allah dengan Segala Kebesaran-Nya

Representamen atau tanda yang berikutnya adalah penggambaran salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kekuasaan Allah (objek) dalam novel Langit Goryeo.

Representamen ayat tentang kekuasaan Allah muncul dalam doa yang Haneul panjatkan setelah ia selesai menunaikan salat saat masih di motel.

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.

"Dia mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Sejak berdoa dijadikannya pusat harapan dalam mengarungi kehidupan, air mata Haneul selalu mengenang setiap mengucap kebesaran-Nya dalam surah

⁴ Kimberly, *Langit Goryeo*, 26.

Al-Baqarah ayat 255. Pria itu bisa terisak-isak hanya karena sepenggal ayat yang diingatnya. Dia juga dapat menangis pilu ketika membaca beberapa ayat dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Korea tentang murka-Nya.⁵

Dalam kutipan tersebut, ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kekuasaan Allah mulanya hanya ditandai dalam bentuk ikon berupa terjemahan ayat, yaitu pada kutipan "*Allah, tidak ada Tuhan selain Dia.*" Sampai pada kalimat "*Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.*". Akan tetapi pada narasi berikutnya terdapat representamen yang juga menjadi tanda bahwa ada ayat Al-Qur'an dalam kutipan tersebut, yaitu pada kutipan "*... surah Al-Baqarah ayat 255.*" Yang merupakan representamen dalam bentuk simbol berupa nama dan nomor ayat yang dimaksud. Dari representamen kedua ini membuat objek semakin jelas, bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud (objek) adalah Qur'an surah *al-Baqarah/1: 255*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Interpretant yang diberikan penulis novel terhadap objek atau ayat Al-Qur'an yang ditandai adalah dengan memasukkan pada awal atau pembuka dalam

⁵ Kimberly, *Langit Goryeo*, 121.

doa yang Haneul lakukan sebagai pengingat akan kebesaran Allah dalam perjalanan hidupnya, juga meminta perlindungan kepada Allah dalam perjalanan yang tidak berjalan sebagaimana awal yang Haneul kehendaki. Hal ini digambarkan penulis novel pada kalimat "*Sejak berdoa dijadikannya pusat harapan dalam mengarungi kehidupan*". Dan pada kutipan setelahnya.

"Ya Allah yang Maha Pengampun, aku minta maaf atas khilaf dan salah karena perjalananku di Yogyakarta tidak sesuai rencana. Aku hanya mampu berlindung kepada-Mu atas ketentuan yang akhirnya terlaksana. Jika memang hal ini yang Kau kehendaki, jagalalah aku."

Kutipan tersebut berisi permohonan Haneul dan permintaan kepada Allah untuk memberikan perlindungan atas ketentuan yang Allah kehendaki.

4. Kekuasaan Allah dalam Peristiwa Tahun Gajah

Representamen berikutnya adalah terkait dengan surah *al-Fil*. Representamen surah ini muncul ketika Haneul melaksanakan salat subuh. Surah ini ia bacakan dengan sedikit disuarakan, sehingga Pendar yang terbangun dapat mendengar bacaan surah tersebut.

Tangan Pendar keluar dari selimut, meraba-raba ponsel yang berbunyi nyaring tanda alarm. Kedua matanya masih menutup, tetapi suara seseorang yang membaca surat pendek dengan terbata-bata membuatnya terjaga. Pendar mengintip dari selimutnya. Haneul sedang mendirikan salat subuh dengan pintu kamar yang dibiarkan terbuka. Pendar merapatkan selimut sampai menutup kepala. Angin malam setelah hujan tidak akan bermain-main menusuk tulangnya.

"*Alam tara kaifa faala rabbuka bi ashhaabil fiil.*"

Surat yang menceritakan kekuasaan Allah mengirimkan pasukan burung pembawa batu dari neraka untuk melindungi Ka'bah dari penyerangan pasukan gajah berkumandang. Tahun ketika idola seluruh umat Islam lahir dan membawa manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Tafsir surat Al-Fil berputar otomatis di dalam kepala. Semua terjadi karena dia mendengarkan dengan seksama bagaimana Haneul berusaha mengucap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sifat hurufnya. Mungkin memang membaca dengan sedikit disuarakan dalam salat lebih membantunya dalam menghafal. Satu ayat lancar, ayat kedua terbata-bata, ayat ketiga Haneul lupa di pertengahan, tetapi dia berhasil melengkapinya setelah berdiam sejenak.⁶

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap ayat Al-Qur'an terjadi secara bertahap. 1) pada kalimat "*suara seseorang yang membaca surat pendek*" merupakan representamen dalam bentuk indeks atau isyarat yang tidak bersangkutan dengan objek, dalam representamen ini memberikan isyarat adanya keberadaan ayat Al-Qur'an dalam kutipan, yang digambarkan dengan terdengarnya bacaan surah pendek. 2) Berikutnya pada kalimat "*Alam tara kaifa faala rabbuka bi ashhaabil fiil.*" merupakan representamen dalam bentuk ikon atau secara langsung yang merujuk pada lafadz ayat dalam bahasa Arab. 3) Pada kalimat "*Surat yang menceritakan kekuasaan Allah mengirimkan pasukan burung pembawa batu dari neraka*" merupakan representamen dalam bentuk indeks yang berkaitan dengan isi kandungan dari ayat yang dimaksud, bahwasanya ayat tersebut tentang kekuasaan Allah yang mengirimkan burung yang membawa batu dari neraka, dan bahkan berkaitan dengan asbab al-Nuzul dari ayat yang dimaksudkan. 4) Pada kata "*Tafsir surah al-Fil ...*" merupakan representasi dalam bentuk simbol, yaitu nama dari ayat yang dimaksud dalam kutipan, representamen ini memberikan kejelasan bahwa ayat yang dibacakan merupakan bagian dari surah *al-Fil*. 5) Dan pada kalimat "*Satu ayat lancar, ayat kedua terbata-bata, ayat ketiga Haneul lupa di*

⁶ Kimberly, *Langit Goryeo*, 120.

pertengahan, tetapi dia berhasil melengkapi ayat setelah berdiam sejenak." merupakan representamen dalam bentuk simbol, yaitu merujuk pada nomor ayat yang dimaksud dalam kutipan novel, representamen ini memberikan tanda bahwa ayat yang dimaksud dalam novel adalah keseluruhan ayat dalam surah *al-Fil* meskipun dalam penulis novel secara langsungnya tidak disebutkan oleh penulis novel.

Jadi, dari beberapa tanda yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam kutipan dalam novel tersebut adalah Qur'an surah *al-Fil*/105: 1-5.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ؕ ﴿٥﴾

"Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Interpretant atau pemahaman yang diberikan penulis novel adalah dalam bentuk penafsiran terhadap ayat tersebut, yaitu pada kata "*Surat yang menceritakan kekuasaan Allah mengirimkan pasukan burung pembawa batu dari neraka...*" yang menggambarkan penafsiran ayat sebagai interpretant terhadap objek. Hal ini diperjelas dengan kalimat setelahnya yaitu "*Tafsir surat Al-Fil berputar otomatis di dalam kepala.*" Yang menjadi penguat bahwa ada penafsiran yang terjadi dalam narasi novel tersebut. Jadi, interpretant yang diberikan penulis novel dalam hal ini adalah berupa narasi terkait penafsiran terhadap surah *al-Fil*.

5. Berbakti Kepada Orang Tua yang Berbeda Keyakinan

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili ayat Al-Qur'an yang membahas tentang bagaimana seorang anak harus berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dan berbeda keyakinan. Representamen ini muncul ketika Haneul mengunjungi makam ibunya dan ia teringat perkataan Imam Lee atas jawaban pertanyaannya tentang bagaimana ia berbakti kepada ibunya yang sudah meninggal dalam keadaan berbeda keyakinan dengannya.

“Tuhan dan Rasulmu telah menentukan apa yang harus kau lakukan kepada orang tua yang wafat dalam keadaan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Imam Lee membacakan surat At- Taubah ayat 113 dalam bahasa Arab dan Korea. “Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim.”

“Ayat ini adalah penegas dari ayat 84 dalam surat At-Taubah. Bahwa seorang muslim dilarang melaksanakan salat dan berdoa untuk orang-orang yang mati dalam keadaan mengingkari Allah dan Rasul-Nya. Haneul, aku tahu ini tidak mudah bagimu dan bagiku menerima apa yang Allah sampaikan. Akan tetapi, menaati apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang adalah wajib bagi umat Islam.”

“Aku tahu, Imam Lee.”

“Berpasrahlah kepada Allah atas ketentuan ini, Nak.”⁷

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap ayat Al-Qur'an yang dimaksud (objek) terdapat beberapa bentuk. 1) Pada kutipan "*surat At- Taubah ayat 113*" merupakan representamen dalam bentuk simbol, yang memberikan kejelasan informasi terhadap ayat yang dimaksud, dimana ayat tersebut diketahui nama surah dan nomor ayatnya secara jelas. 2) Selain itu isi dari ayat tersebut ditampilkan juga,

⁷ Kimberly, *Langit Goryeo*, 216.

pada kutipan "... membacakan surat At- Taubah ayat 113 dalam bahasa Arab dan Korea." merupakan representamen dalam bentuk ikon yang menunjukkan bahwa ayat tersebut dibacakan baik dalam bahasa lafadz Arabnya maupun terjemahan dalam bahasa Korea. Isi dari ayat yang dimaksud tersebut disebutkan lebih jelas pada kalimat "*Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman*". 3) Pada kalimat "*Ayat ini adalah penegas ...*" merupakan representamen dalam bentuk indeks yang menunjukkan bahwa ayat yang dimaksud merupakan ayat yang dijadikan penguat terhadap ketentuan yang ada dalam ayat sebelumnya. 4) Dan pada kutipan kelanjutannya "... dari ayat 84 dalam surat At-Taubah." yang merupakan representamen dalam bentuk simbol yang menjadi tanda bahwa terdapat objek kedua atau ayat Al-Qur'an lainnya juga yang dimaksudkan dalam kutipan novel tersebut.

Jadi, jika mengamati uraian terkait representamen dari objek tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan tersebut memiliki dua objek yang dimaksud, yaitu Qur'an surah *al-Taubah/9: 113*,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ

أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٣﴾

"*Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim.*"

Dan Qur'an surah *al-Taubah* /9: 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ



“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Kedua ayat tersebut sama-sama membahas tentang apa yang harus seorang muslim lakukan untuk seseorang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah. Namun, jika dilakukan pengamatan lebih lanjut, bahwasanya yang menjadi objek utama yang penulis novel gunakan untuk ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan tersebut adalah ayat 84 dari surah *al-Taubah*, sedangkan ayat 113 dalam surah yang sama merupakan objek kedua yang menjadi penguat terhadap ayat objek pertama.

Interpretant yang diberikan penulis novel terhadap ayat tersebut adalah dengan menggunakannya sebagai jawaban atas permasalahan yang Haneul tanyakan kepada Imam Lee. Haneul bukan berasal dari keluarga muslim, hanya ia di keluarganya yang seorang mualaf, sedangkan ibunya telah meninggal tanpa memeluk agama Islam. Maka bertanyalah Haneul kepada Imam Lee, apakah ia boleh mendoakan ibunya. Pada kalimat *"Bahwa seorang muslim dilarang melaksanakan salat dan berdoa untuk orang-orang yang mati dalam keadaan mengingkari Allah dan Rasul-Nya."* merupakan interpretant yang memberikan penjelasan melalui kandungan dari ayat yang dimaksud (objek). Dari ayat 84 surah *al-Taubah* penulis novel memberikan interpretant bahwa salat dan berdoa untuk

orang-orang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dilarang bagi seorang muslim. Dan pada ayat 113 dalam surah yang sama diberikan kejelasan lebih lanjut bahwa hal itu berlaku juga pada keluarga yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

6. Memilih Pendamping Hidup

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang persoalan memilih pasangan atau pendamping hidup bagi seorang muslim. Representamen ini muncul ketika kegelisahan yang Haneul rasakan saat ia mengetahui masa lalu Pendar yang menjadi pasangan taarufnya. Haneul teringat akan suatu surah yang mengatakan bahwa pezina hanya boleh dinikahi oleh laki-laki pezina.

“Saat aku tersadar dari koma, aku sempat berpikir untuk melupakan dan membencinya. Akan tetapi, aku tidak bisa, Imam Lee. Hatiku tetap jatuh padanya. Aku pernah membaca dalam Al-Qur'an, bahwa perempuan pezina hanya boleh dinikahi oleh laki-laki pezina. Apakah benar?”

“Pada dasarnya, setiap laki-laki atau perempuan yang menjaga kesuciannya berhak mendapatkan jodoh yang juga menjaga dirinya. Akan tetapi, surat An-Nur ayat 3 yang kau bacakan tadi diperuntukan bagi para pelaku zina yang belum bertobat, Nak. Khususnya Wanita tuna Susila.”⁸

Dalam kutipan tersebut, representamen terjadi juga dalam beberapa bentuk.

- 1) Pada kutipan "*Aku pernah membaca dalam Al-Qur'an, ...*" memberikan representamen dalam bentuk indeks atau isyarat bahwa terdapat ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam kutipan.
- 2) Pada kutipan "*... bahwa perempuan pezina hanya*

⁸ Kimberly, *Langit Goryeo*, 331.

boleh dinikahi oleh laki-laki pezina." merupakan representamen dalam bentuk indeks yang menunjukkan isi kandungan dari suatu ayat yang dimaksud, dari representamen kedua ini dapat diketahui bahwa ayat yang dimaksud pada representamen pertama adalah ayat yang membahas tentang ketentuan dalam memilih pasangan hidup. 3) Pada representamen ketiga ini terdapat representamen yang lebih jelas, yaitu pada kata "*surat An-Nur ayat 3*" yang menunjukkan representamen dalam bentuk simbol berupa nama surah dan nomor dari ayat yang dimaksudkan dalam kutipan.

Jadi, dari beberapa representamen tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat yang dimaksud dalam kutipan yang membahas tentang ketentuan memilih pasangan adalah Qur'an surah *al-Nûr/24: 3*.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ



"Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."

Interpretant yang diberikan penulis novel terhadap objek (ayat yang ditandai) terdapat pada kalimat "*... diperuntukan bagi para pelaku zina yang belum bertobat, Nak. Khususnya Wanita tuna Susila.*" diberikan penjelasan bahwa memang pada dasarnya laki-laki atau perempuan yang menjaga kesucian dirinya berhak untuk mendapatkan jodoh yang juga menjaga kesucian dirinya. Akan tetapi dalam maksud tidak boleh menikahi perempuan pezina dalam ayat tersebut adalah bagi perempuan pezina yang belum bertobat, yaitu wanita tuna susila.

7. Bersabar atas Musibah yang Menimpa

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili ayat Al-Qur'an yang membahas tentang orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Representamen ini muncul ketika Haneul dan Pendar dilanda kesedihan mendalam setelah mereka harus merelakan kehilangan calon bayi yang baru berumur dua Minggu dalam kandungan, sebab terjadinya aksi penusukan yang terjadi pada Pendar.

Disela-sela tangisan, Pendar mengulang-ulang salah satu ayat yang selama ini sering menguatkan hatinya. Surat Az-Zumar ayat 10 dia lantunkan dalam bahasa Arab Bersama dengan artinya dalam bahasa Indonesia. “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.’ Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” Pendar melantunkan ayat tersebut dengan diselingi isak.

Haneul mengulang-ulang arti surat Az-Zumar baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea. Setiap bahasa dia resapi artinya. Setiap itu pula, semakin deras air matanya. “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan mendapatkan pahala, kebaikan, dan kenikmatan di dunia maupun di akhirat tanpa batas.”⁹

Dalam kutipan terdapat kata *"Surat Az-Zumar ayat 10"* yang menjadi representamen dari ayat yang dimaksud (objek), dimana ayat Al-Qur'an di representamen dalam bentuk simbol berupa nama surah dan nomor ayat yang menunjukkan ayat yang dimaksudkan (objek). Sedangkan pada kalimat *“Katakanlah (Nabi Muhammad),”* merupakan representamen dalam bentuk

⁹ Kimberly, *Langit Goryeo*, 404-5.

ikon yang secara jelas menunjukkan bacaan terjemahan dari ayat Al-Qur'an yang dimaksud.

Dari representamen tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Qur'an surah *al-Zumar/39: 10*.

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى

الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”

Interpretant atau pemahaman yang diberikan oleh penulis novel terhadap objek tersebut ada dalam kalimat *"Pendar mengulang-ulang salah satu ayat yang selama ini sering menguatkan hatinya."* merupakan interpretant bahwa ayat tersebut digunakan sebagai penguat tokoh Haneul dan Pendar dalam kesedihan atas musibah yang menimpa mereka. Bahwa orang yang ketika ditimpa musibah dan bersabar atasnya akan mendapatkan balasannya yang luar biasa dari Allah, yang dituliskan dalam kalimat *"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan mendapatkan pahala, kebaikan, dan kenikmatan di dunia maupun di akhirat tanpa batas."*

8. Menutup Aurat dan Menjaga Pandangan

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perintah untuk menjaga pandangan dan menutup aurat. Representamen ini muncul ketika Haneul akan memesan tur wisata untuk berlibur ke Jogja. Ia memberikan permintaan khusus bahwa ia menginginkan

pemandu wisata yang seorang laki-laki, disiplin, dan paham akan sejarah Islam di Yogyakarta.

To: Kencana Tour

‘Saya tertarik dengan paket perjalanan wisata Islam yang dijelaskan dalam web perusahaan. Saya ingin request tambahan selama di Yogyakarta, saya hanya ingin dibersamai oleh pemandu wisata laki-laki, disiplin, dan paham sejarah Islam di Yogyakarta.’

Sepertinya luka patah hati dari Muslimah asal Indonesia masih terbuka. Haneul sedang menutup seluruh jalan yang membawanya pada lika-liku romansa. Bahkan sesepule dia tidak mau dibersamai oleh pemandu wisata perempuan. Lagi pula kata Imam Lee, laki-laki muslim wajib menutup aurat dan menjaga pandangan. Haneul bertekad dia harus bisa kembali seperti sebelum wajib militer, yaitu menjaga diri dengan fokus memperbaiki ibadah dan tidak berkontak di luar ranah professional, apalagi bersentuhan fisik dengan lawan jenis.¹⁰

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap ayat Al-Qur’an hanya pada konteks isyarat (indeks) kandungan dari suatu ayat yang dimaksud. Pada kalimat *"... laki-laki muslim wajib menutup aurat dan menjaga pandangan."* menunjukkan representamen terhadap objek, dimana dalam kutipan tersebut terdapat kata *"... laki-laki muslim wajib ..."* merupakan kata perintah yang memberikan informasi bahwa terdapat perintah yang harus dilakukan, apabila diamati perintah yang mewajibkan tersebut memberikan tanda bahwa persoalan tersebut telah diatur oleh Allah dalam agama Islam, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari Allah merupakan ajaran agama Islam yang termuat dalam pedoman umat muslim yaitu pada kitab suci Al-Qur’an.

Jadi, jika diamati dari representamen tersebut merupakan tanda dari suatu ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kewajiban menutup aurat dan menjaga

¹⁰ Kimberly, *Langit Goryeo*, 35.

pandangan bagi laki-laki muslim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah Qur'an surah *al-Nûr*/24: 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.”

Selain ayat tersebut sebenarnya ada pula ayat lain yg membahas kewajiban untuk menutup aurat, yaitu pada ayat setelahnya. Namun, pada ayat 31 yang menjadi subjek utamanya adalah perempuan, sedangkan yang dimaksud dalam novel merujuk pada laki-laki. Jadi, ayat 30 inilah yang lebih tepat menjadi objek yang dimaksud penulis novel.

Interpretant atau pemahaman yang diberikan penulis novel terhadap objek adalah pada penggambaran perilaku Haneul. Dimana tokoh Haneul ketika memesan tur wisata ia memilih untuk dibersamai laki-laki daripada perempuan sebagaimana yang digambarkan pada kalimat *"Haneul bertekad dia harus bisa kembali seperti sebelum wajib militer, yaitu menjaga diri dengan fokus memperbaiki ibadah dan tidak berkontak di luar ranah professional, apalagi bersentuhan fisik dengan lawan jenis."* Hal ini merupakan realisasi yang tokoh Haneul lakukan dari ayat 30 surah an-Nur tersebut.

9. Allah Lebih Mengetahui Apa yang Terbaik bagi Hamba-Nya

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Representamen ini muncul ketika Haneul dari Korea

menghubungi ayah Pendar, berniat untuk menjalani proses perkenalan sebelum menikah atau disebut ta'aruf, pada salah satu putri Sadewa yaitu Pendar.

Sadewa tampak menimbang-nimbang. Beri Ayah waktu untuk salat istikharah.”

“Kapan saya bisa mendapatkan kabar dari Ayah?”

“Mungkin lima hari? Ayah perlu salat istikharah dan bertanya pada Pendar, apakah dia bersedia atau tidak.”

“Baik, Ayah.” Haneul bersujud syukur di Korea. Setidaknya dia sudah membuka jalan menuju cintanya. Dia terus merangkai doa untuk kesembuhan Pendar. Tidak terhitung sedekah yang dia lakukan atas nama perempuan yang mengisi hatinya. Setiap bersedekah, dia selalu menyebut doa, “Ya Allah, sembuhkanlah dia. Angkatlah penyakitnya. Ampunilah seluruh dosanya.” Alih-alih meminta agar berjodoh dengan Pendar, Haneul lebih suka mendoakan kebaikan seseorang yang dikaguminya.

Imam Lee pernah memberi nasihat, Allah selalu mengetahui hal-hal yang tidak tampak. Bisa jadi menurutmu dia baik bagimu, tetapi bagi Allah tidak.¹¹

Pada kalimat “... Allah selalu mengetahui hal-hal yang tidak tampak. Bisa jadi menurutmu dia baik bagimu, tetapi bagi Allah tidak.” merupakan representamen terhadap ayat Al-Qur’an yang dimaksud dalam bentuk indeks atau isyarat yang menunjukkan kandungan dari ayatnya. Dari kalimat tersebut terdapat representamen yang menunjukkan bahwa ayat Al-Qur’an yang dimaksud adalah ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kekuasaan Allah, bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi seorang hamba-Nya.

Jika diamati dari kutipan yang menunjukkan representamen tersebut, maka salah satu ayat Al-Qur’an yang menjadi objek adalah Qur'an surah *al-Baqarah*/2: 216.

¹¹ Kimberly, *Langit Goryeo*, 252.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Interpretant yang diberikan penulis novel terhadap objek tersebut ada dalam narasi novel yang menggambarkan perilaku Haneul setelah menghubungi ayah Pendar. Pada kalimat *"Alih-alih meminta agar berjodoh dengan Pendar, Haneul lebih suka mendoakan kebaikan seseorang yang dikaguminya."* merupakan interpretant yang berkaitan dengan tokoh. Dalam hal ini tokoh Haneul memahami bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya salah satunya dalam persoalan jodoh, sehingga ketika berdo'a yang dimintanya bukanlah berjodoh dengan Pendar, melainkan berdo'a untuk kesembuhan Pendar.

10. Semua Semata-Mata Hanya Karena Allah

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas bahwa segala perbuatan yang seorang hamba lakukan adalah berlandaskan hanya semata-mata karena Allah. Representamen ini muncul pada dua kutipan kejadian yang berbeda dalam novel.

Pertama, representamen muncul pada saat kejadian Pendar dan ayahnya memutuskan berangkat ke Korea untuk mencari kabar Haneul yang tiba-tiba putus kontak di tengah masa ta'aruf, juga untuk menjalani pengobatan penyakit Pendar.

Sadewa pura-pura menyentil kening Pendar. “Abah Salman bilang, lingkaran muslim di Seoul sempit. Kita bisa tanya soal Haneul pada Nak Bhumi atau mungkin bisa tanya tentang Imam Lee.”

Harapan yang pupus Kembali muncul. Pendar merasa jauh lebih tenang. Artinya, dia dan Ayah tidak akan terkantung-kantung di Korea. “Lalu soal pengobatanku gimana?”

“Insyaa Allah semua registrasi via online sudah beres. Kita hanya perlu datang ke rumah sakitnya. Sudah, kita serahkan semua sama Allah. Hidup, mati, jodoh, dan rezeki. Inna salati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil ‘alamin.”

“Ayah terima kasih sudah menyayangi Nda.”

Sadewa mengecup puncak kepala putrinya. “Lalu siapa lagi yang harus Ayah sayangi selain kamu setelah Ibu tiada, Nak.”

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap ayat yang dimaksud (objek) ada pada kalimat *"Inna salati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil ‘alamin."* Kalimat tersebut merupakan representamen yang menunjukkan adanya salah satu ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam novel, dan representamen terjadi dalam bentuk ikon yang menampilkan secara langsung bacaan atau lafadz ayat yang dimaksud.

Kedua, representamen muncul pada saat kejadian setelah Haneul dan Pendar dari makam. Pendar menerima pesan ancaman yang dikirim oleh mantan kekasihnya yang menjadi bumerang dalam kehidupan setelah pernikahannya dengan Haneul.

Pendar memeluk Haneul. Dia menenggelamkan wajahnya di bahu bidang yang kuat. “Nggak, aku nggak akan bisa. Aku nggak akan bisa ditinggal Oppa.”

“Kita semua milik Allah. Semua akan Kembali kepada Allah. Itulah konsekuensi syahadat kita. Hidup, mati, dan Ibadah kita semata-mata untuk Allah ta’ala. Cintai aku sekadarnya. Jangan cintai aku seperti Eomma mencintai Abeoji atau Ibu mencintai Ayah. Aku hanya mau dicintai istriku karena Allah.”

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap objek terjadi pada kalimat *"Hidup, mati, dan Ibadah kita semata-mata untuk Allah ta’ala."* Representamen dari kalimat ini menunjukkan adanya ayat Al-Qur'an melalui isi kandungan dari ayat yang dimaksud.

Dari kedua kutipan tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi objek dari representamen keduanya adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang di dalamnya membahas bahwa segala perbuatan yang dilakukan seorang hamba hanyalah semata-mata karena Allah. Jadi, jika diamati dari lafadz arab ayatnya dan isi kandungan dari ayat dalam representamen tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat yang dimaksud adalah Qur'an surah *al-An'âm*/6: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Interpretant yang penulis novel berikan terhadap objek tersebut adalah keduanya sama-sama menjadikan ayat tersebut sebagai pengingat untuk senantiasa melakukan segala sesuatu hanya karena Allah. Pada kalimat "*Sudah, kita serahkan semua sama Allah. Hidup, mati, jodoh, dan rezeki*" merupakan bentuk penggambaran bahwa setelah usaha yang mereka lakukan jalan terakhirnya adalah menyerahkan kepada Allah, karena sejatinya segala hal hanya semata-mata karena Allah. Sebagaimana kutipan pertama, kutipan kedua juga memiliki interpretant demikian, pada kalimat "*Cintai aku sekadarnya. ... Aku hanya mau dicintai istriku karena Allah.*" merupakan interpretant yang digambarkan dalam dialog Haneul dan Pendar, ayat tersebut merupakan pengingat yang untuk Pendar bahwa semua akan kembali kepada Allah, sehingga ketika seseorang mencintai, maka cintailah sekadarnya dan cintailah hanya karena Allah. Sehingga kita tidak akan terjerumus ke dalam penyesalan dan keputusasaan yang berlebihan saat kehilangan.

11. Nikmat dari Allah

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili suatu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba. Representamen ini muncul di novel saat kejadian setelah pernikahan antara Haneul dan Pendar, Haneul menyampaikan kekagumannya ketika memandangi wajah Pendar yang telah sah menjadi istrinya.

Ibu jari Haneul menyusuri wajah istrinya. Lekukan hidung lancip terasa di telapak tangan. "Cantik. Istriku sangat cantik. *Fabiyyi ala I rabbikuma tukadzdziban.* maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan. Ya Allah Fatimahku sangatlah cantik."

"Oppa, tolong jaga dan sempurnakan aku. Bimbing aku, bawa aku ke surga yang indah. Surga tempat bidadari-bidadari cantik itu cemburu karena kamu telah menjadi milikku."¹²

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap objek terjadi dalam bentuk ikon, dengan ditunjukkannya lafadz Arab dan terjemahan dari ayat yang dimaksud, yaitu pada kalimat "*Fabiyyi ala I rabbikuma tukadzdziban. maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan.*" Representamen ini menunjukkan adanya salah satu ayat Al-Qur'an yang dimaksud, yaitu ayat yang membahas tentang nikmat yang telah Allah berikan.

Jadi, jika diamati representamen tersebut menunjukkan objek yang dimaksud adalah salah satu ayat yang berada dalam surah *al-Raḥmân*, dan merupakan ayat yang berulang kali disebut dalam surah ini, salah satunya adalah Qur'an surah *al-Raḥmân*/55: 13. Dimana ayat 13 dalam surah *al-Raḥmân* merupakan ayat yang paling awal sebelum adanya pengulangan pada ayat

¹² Kimberly, *Langit Goryeo*, 357.

setelahnya. Selain itu, sebelum ayat 13 pembahasan ayat lainnya adalah terkait nikmat yang Allah berikan melalui apa-apa yang telah Allah ciptakan. Dalam konteks kutipan tersebut penulis novel menempatkan ayat setelah narasi Haneul mengagumi Pendar sebagai salah satu ciptaan Allah, oleh karena itu ayat yang dimaksud adalah Qur'an surah *al-Rahmân/55: 13*.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

Interpretant atau pemahaman yang diberikan penulis novel terhadap objek tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur yang Haneul utarakan ketika ia memandangi kecantikan ciptaan Allah pada wajah istrinya, yaitu pada kutipan *“Ya Allah Fatimahku sangatlah cantik.”*

12. Setelah Kesulitan akan Ada Kemudahan

Representamen berikutnya adalah tanda atau yang mewakili suatu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang janji Allah bahwa setelah Kesulitan akan datang Kemudahan setelahnya. Representamen ini muncul dibagian penghujung cerita bersamaan dengan narasi Lika liku kehidupan setelah pernikahan yang dilalui Haneul dan Pendar.

Kebahagiaan dan duka silih berganti mewarnai kehidupan pernikahan Lnagit dan Cahaya. Ada hari-hari yang terasa begitu lapang dan ada hari-hari yang terasa begitu sempit. Namun setelah banyak hal yang mereka lewati, Haneul dan Pendar menyadari betapa Allah memang tidak pernah mengingkari janji. Allah tak akan pernah meninggalkan hamba-Nya sendirian. Setiap hari-hari sulit datang, ingatlah hari-hari indah yang pernah terlewat. Saat hari-hari

penuh kebahagiaan datang menghampiri, ingatlah hari-hari duka yang pernah terjadi.

Kehidupan dunia memang tak dirancang sempurna. Bahkan analoginya seperti penjara bagi mereka yang bertakwa. Namun, Tuhan yang Maha Pengasih berkata, Bersama kesulitan selalu ada kemudahan. Tetesan air mata akan bergantikan dengan senyuman Bahagia sebagaimana malam yang berganti siang dan matahari yang berganti tugas dengan rembulan.¹³

Dalam kutipan tersebut representamen terhadap objek terjadi dalam bentuk indeks, ada pada kalimat "*Tuhan yang Maha Pengasih berkata,*" menunjukkan bahwa ada firman Allah dalam Al-Qur'an yang dimaksud (objek) pada kutipan tersebut. Dan pada kalimat selanjutnya "*Bersama kesulitan selalu ada kemudahan.*" Merupakan representasi dalam bentuk indeks atau isyarat yang menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah suatu ayat yang isi kandungannya tentang janji Allah bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan yang menyertainya.

Jadi, apabila diamati dari representamen tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang janji Allah terkait akan datangnya kemudahan setelah kesulitan. Dalam hal ini ayat yang dimaksud adalah Qur'an surah *al-Insyirah*/94: 5.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."

Interpretant yang diberikan oleh penulis novel terhadap objek tersebut terdapat pada narasi yang menjelaskan bagaimana perjalanan pernikahan Haneul dan Pendar. Pada kalimat "*Kebahagiaan dan duka silih berganti mewarnai*"

¹³ Kimberly, *Langit Goryeo*, 412–13.

merupakan penggambaran Lika liku perjalanan kehidupan pernikahan tokoh utama. Pada kalimat "... *betapa Allah memang tidak pernah mengingkari janji.*" merupakan penggambaran bahwa janji Allah adalah nyata, tidak pernah tidak ditepati, dalam hal ini menjadi pengingat dan penguat untuk tidak terlalu bersedih terhadap kesulitan yang terjadi. Pada kalimat "*Setiap hari-hari sulit datang, ingatlah hari-hari indah*" merupakan interpretant yang memberikan contoh bagaimana kita menyikapi suatu kesulitan dan kemudahan yang terjadi agar tidak terlalu berlebihan pada perkara dunia. Dan terakhir pada kalimat "... *sebagaimana malam yang berganti siang dan matahari yang berganti tugas dengan rembulan.*" merupakan interpretant yang diberikan penulis novel dengan memberikan pengibaratan yang mewakili proses terjadinya pergantian, bahwa kesedihan yang kita alami akan berganti menjadi kebahagiaan kelak, begitu pula dengan kebahagiaan yang akan berganti dengan kesedihan.

B. Relevansi Pemahaman Penulis Novel terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Kitab Tafsir

1. Q.S. *Al-Isrâ'*/17: 32

Dalam tafsir diberikan penjelasan bahwa Qur'an surah *al-Isrâ'* ayat 32 membahas tentang larangan mendekati zina. Sebab dilarangnya bukan hanya karena ia dapat mengantar pada pembunuhan karakter dan masa depan, melainkan juga (khususnya dewasa ini) perzinaan dapat mengantar pada aborsi yang hakikatnya pembunuhan anak.¹⁴

¹⁴ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 2:230.

Q.S. *al-Isrâ'*/17 ayat 32 muncul beberapa kali dalam narasi novel Langit Goryeo pada bagian interaksi antara tokoh utama, bahkan oleh penulis novel ayat ini dijadikan salah satu judul chapter novel Langit Goryeo. Berkali-kali ayat ini muncul sebagai pengingat untuk Haneul ketika berinteraksi dengan pemandu wisatanya yang seorang perempuan. Misalnya berjalan berdua dan terbayang ketika bersentuhan dengan lawan jenis yang tidak sengaja ia lakukan, merupakan gambaran interaksi yang penulis novel munculkan bersamaan dengan surah *al-Isrâ'* ayat 32 yang muncul setelahnya sebagai pengingat. Bahwasannya mendekati zina itu terlarang, dan biasanya terjadi melalui interaksi yang tidak sengaja.

Dalam hal ini penulis novel memiliki kesesuaian dengan pemahaman yang ada pada kitab tafsir terhadap ayat tersebut. Sebagaimana yang Quraish Shihab jelaskan bahwa surah *al-Isrâ'* ayat 32 memberikan penegasan bahwa janganlah mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang meskipun itu hanya dalam bentuk menghayalkannya, sehingga dapat mengantar pada keterjerumusan dalam keburukan itu, karena zina adalah perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apa pun dan ia adalah jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis. Jangankan zina, mendekatinya pun terlarang, misalnya dengan mengunjungi tempat tak wajar, atau bergaul secara bebas.¹⁵ Penulis novel juga memberikan gambaran perilaku Haneul yang senantiasa menjaga batasan dengan lawan jenis ketika berinteraksi, sebagai pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat batasan ketika bergaul.

¹⁵ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2:230–31.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah pengingat awal sebelum bergaul dengan lawan jenis, dimana ada batasan dalam bergaul dengan lawan jenis.

2. Q.S. *Al-Ankabût*/29: 2-3

Qur'an surah *al-Ankabût* ayat 1-2 merupakan surah yang membahas tentang ujian yang dijalani seorang hamba. Ayat ini dimunculkan penulis novel pada bagian awal narasi tentang perjalanan hidup dan ujian yang harus Haneul lalui sebagai seorang mualaf di tanah kelahirannya yang mayoritas non-muslim. Seperti harus bisa menolak dan menghindari meminum ataupun memakan sesuatu yang Allah haramkan kepada umat muslim, juga menjaga batasan dengan lawan jenis. Sebagaimana yang Quraish Shihab jelaskan bahwa hidup merupakan ujian yang bentuk maupun sifatnya beragam, baik itu menyenangkan ataupun menyusahkan. Tidak ada seorang pun, apalagi orang yang beriman, yang tidak mengalami ujian. Allah swt. menetapkannya sebagai keniscayaan untuk mendidik dan mempersiapkan kaum beriman memikul amanat membangun dunia dan membimbing manusia menuju jalan Allah swt.¹⁶

Penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat tersebut, bahwa bukan berarti dengan menjadi muslim dan beriman kepada Allah ujian tidak akan datang pada Haneul, akan tetapi dengan ujian datang pada Haneul setelah menjadi

¹⁶ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 3:92.

seorang muslim adalah bentuk didikan agar Haneul terbimbing menjadi manusia yang menuju jalan Allah yang benar.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa orang beriman akan diuji untuk membimbingnya menuju jalan Allah yang benar.

3. Q.S. *Al-Baqarah*/2: 255

Dalam tafsir Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 255 disebut dengan ayat *al-kursiy*, merupakan ayat yang menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya. Sehingga dikatakan bahwa siapa yang membaca ayat ini, maka perlindungan Allah akan ia dapatkan dan terhindar dari gangguan setan.¹⁷

Sejalan dengan penafsiran terhadap ayat tersebut, penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat dalam doa yang dipanjatkan Haneul setelah menunaikan shalat. Haneul mengawali doanya dengan ayat ini. Melalui ayat ini Haneul merenungi kekhilafan yang terjadi selama berkeliling Jogja bersama pemandu wisatanya. Selain itu, Haneul meminta perlindungan kepada Allah atas kejadian-kejadian yang menimpanya yang tidak sesuai dengan apa yang ia rencanakan pada awalnya. Seperti menginap di motel karena terjebak hujan dan mobil yang ia tumpangi kehabisan bahan bakar, pemandu wisata yang diganti menjadi perempuan dan membuatnya terpaksa untuk berjalan berduaan ketika mengelilingi Jogja.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 1:550.

Selain itu, Wahbah az-Zuhaili menyebutkan juga dalam tafsirnya bahwa ayat ini juga menguatkan akan kekuasaan Allah dalam mengatur segala urusan makhluk dan Allah satu-satunya pemilik sifat ketuhanan. Tidak ada satu orang pun yang dapat memberikan syafaat kepada manusia kecuali Allah dan atas izin Allah.¹⁸

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut digunakan sebagai doa untuk meminta perlindungan diri kepada Allah Swt. karena hanya Allah lah yang dapat memberikan perlindungan pada seorang hamba.

4. Q.S. *Al-Fil*/105: 1-5

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-Fil* secara keseluruhan menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang membuktikan pemeliharaan Allah atas Ka'bah saat terjadi penyerangan yang dilakukan oleh tentara bergajah. Menceritakan bagaimana kuasa Allah mampu menjadikan tentara bergajah porak poranda.¹⁹

Sejalan dengan penafsiran terhadap Qur'an surah *al-Fil* tersebut penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat ini dengan menjelaskan tafsiran ayat sebagaimana dalam kitab tafsir. Ayat ini penulis novel gambarkan pada narasi pemikiran Pendar yang mendengarkan bacaan surah *al-Fil* Haneul dalam shalatnya. Tafsir yang diberikan dalam novel Langit Goryeo muncul untuk menjelaskan isi surah ini yang mengingatkan tentang kekuasaan Allah yang melindungi Ka'bah

¹⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, 2013, 2:43–44.

¹⁹ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 4:747.

dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan tahun gajah. Serta peristiwa lahirnya idola seluruh umat muslim yaitu Nabi Muhammad saw.

Maka, dalam ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah rekam kisah peristiwa penyerangan Ka'bah oleh tentara bergajah yang dengan kekuasaan Allah menjadikan tentara bergajah porak poranda.

5. Q.S. *Al-Taubah*/9: 84 & 113

Dalam tafsir dijelaskan bahwa ayat 84 surah *al-Taubah* merupakan ayat yang membahas tentang larangan menshalati orang kafir. Para ulama sepakat bahwa maksud ayat ini adalah mengharamkan seseorang muslim untuk menshalati atau mendoakan orang kafir yang meninggal dunia.²⁰

Ayat ini muncul dalam percakapan antara Haneul dengan gurunya, Imam Lee. Haneul bertanya bagaimana ia yang seorang muslim harus berbakti kepada ibunya yang telah meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah, apakah Haneul boleh mendoakan ibunya. Imam Lee memberikan jawaban melalui ayat 84 surah *al-Taubah* bahwa ketentuan tentang persoalan mendoakan orang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah telah ditetapkan oleh Allah dalam ayat ini. Imam Lee memberitahukan pula meskipun itu orang tua kandung Haneul, ia tetap tidak bisa mendoakan. Dalam hal ini penulis novel menyebutkan ayat 113 dalam surah yang sama untuk penguat dari ketentuan ayat yang pertama menjawab persoalan Haneul.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 5:674.

Ayat 113 dimunculkan penulis novel sebagai penguat sebab pada ayat 113 memuat penjelasan ketentuan yang lebih spesifik terkait persoalan mendoakan seseorang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab bahwa ayat 113 ini merupakan ayat yang membahas tentang ketegasan bahwa terhadap orang musyrik yang meyakini sekutu bagi Allah dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya, seorang yang beriman tidak dapat memohonkan ampunan sekalipun mereka kerabatnya, bahkan Nabi pun tidak dapat memohonkan ampunan.²¹

Sayyid Quthb memberikan penjelasan bahwa dalam hal ini, akidah adalah tali hubungan agung, dimana bertemunya semua hubungan dan pertalian kemanusiaan. Jadi, apabila hubungan agung ini terputus, maka terputuslah segala hubungan lainnya.²² Sehingga ketika Haneul yang menjadi seorang muslim dan ibunya yang berbeda keyakinan meninggal, Haneul yang seorang anak tidak bisa mendoakan ibunya karena tidak ada hubungan akidah yang dimiliki keduanya.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah pertama tentang larangan mendoakan orang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah, dan kedua terkait bahwa larangan tersebut berlaku sekalipun kepada keluarganya.

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 5:732.

²² Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 96.

6. Q.S. *Al-Nûr*/24: 3

Dalam tafsir disebutkan bahwa Qur'an surah *al-Nûr* ayat 3 menjelaskan tentang larangan perkawinan orang beriman dengan pelaku zina baik laki-laki ataupun perempuan. Persoalan ini yang penulis novel munculkan dalam penggambaran keraguan hati yang Haneul utarakan kepada gurunya sebelum ia memutuskan untuk melanjutkan proses taaruf dengan Pendar.

Penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat tersebut melalui jawaban yang diberikan Imam Lee pada Haneul. Bahwa hal itu betul, akan tetapi yang dimaksud ayat 3 dari surah *al-Nûr* adalah pelaku zina yang belum bertaubat, misalnya Wanita tuna Susila. Pemahaman ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Quraish Sihab, bahwa perkawinan yang dilarang antara orang beriman dengan pelaku zina dan dianggap tidak dianggap sah apabila sebelum pelaku zina ada pernyataan taubat. Dalam hal ini apabila pelaku zina sudah taubat maka perkawinan dengan pelaku zina adalah sah.²³ Jadi, ketika pelaku zina sudah bertaubat, pernikahan antara keduanya sah dan tidak dilarang.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut di dalamnya memuat ketentuan terkait pasangan yang hendak dinikahi. Bahwa orang-orang mukmin dilarang menikahi laki-laki atau perempuan pezina, akan tetapi lain lagi apabila pelaku zina tersebut sudah bertaubat, hal ini dianggap sah dan dibolehkan.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 286.

7. Q.S. *Al-Zumar/29: 10*

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-Zumar* ayat 10 memberikan uraian bahwa sesungguhnya hanya orang-orang yang memiliki tekad yang mantap serta kesabarannya yang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan, yaitu dianugerahkan pada mereka pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung, bahkan tidak terbatas.²⁴

Sejalan dengan penafsiran terhadap Qur'an surah *al-Zumar* ayat 10 tersebut penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat sebagai motivasi atau penguat ketika Haneul dan Pendar dilanda kesedihan setelah mereka kehilangan calon bayinya yang baru berumur dua Minggu. Mereka sangat sedih, namun ingat akan janji Allah terhadap orang-orang yang bersabar atas ketentuan yang telah Allah tetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa ayat ini merupakan penawar yang mujarab serta karunia yang Allah berikan untuk menjadi pendamping dalam kesusahan yang dilalui seorang hamba.²⁵

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut sebagai motivasi manusia dalam menjalani ketentuan yang telah Allah tetapkan bahwa ada balasan besar yang Allah berikan.

²⁴ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 3:420–21.

²⁵ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 270.

8. Q.S. *Al-Nûr*/24: 30

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-Nûr* ayat 30 membahas tentang perintah bagi laki-laki yang beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Usaha yang harus dilakukan pertama dengan menjaga penglihatan mata. Jangan biarkan mata memandang sesuatu yang seharusnya tidak dipandang. Pandangan pertama merupakan ketidaksengajaan, namun orang beriman tidak akan menuruti pandangan pertama dengan melakukan pandangan kedua. Dengan menahan penglihatan mata itu merupakan jaminan kebersihan dan ketentraman jiwa.²⁶

Sejalan dengan penafsiran terhadap Qur'an surah *al-Nûr* ayat 30 tersebut penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat melalui perilaku Haneul yang bersikap senantiasa menjaga diri untuk tidak berkontak dengan lawan jenis di luar ranah profesional. Hal ini digambarkan penulis novel ketika Haneul memesan tur wisata untuk liburannya ke Jogja, Haneul menambahkan permintaan untuk memberikan pemandu wisata yang seorang laki-laki.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah pengingat untuk menjaga pandangan dan memelihara kehormatan (kemaluan) diri.

9. Q.S. *Al-Baqarah*/2: 216

Dalam tafsir ayat tersebut merupakan ayat yang membahas tentang perintah Allah untuk berperang. Disebutkan bahwa kalimat "*Boleh jadi sesuatu yang tidak*

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015), 291–92.

kamu sukai, padahal ada baiknya bagi kamu. Dan boleh jadi kamu sukai sesuatu, padahal dia itu tidak baik bagi kamu.” bukan hanya merujuk pada masalah perang saja. Misalnya orang sakit, ia meminum obat yang pahit bukanlah karena ia suka, melainkan terdapat manfaat untuk kesembuhannya.²⁷

Penulis novel menggambarkan ayat ini melalui usaha Haneul dalam menjemput pasangan hidup. Haneul menyukai Pendar, ia berniat menjadikan Pendar istrinya. Dalam prosesnya Haneul senantiasa bersedekah dan berdoa. Bukan berdoa untuk meminta berjodoh dengan Pendar, melainkan berdoa untuk kesembuhan Pendar. Karena ia sadar bahwa hanya Allah yang mengetahui kebaikan atau keburukan dibalik hal yang ia sukai. Sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab, Karena tidak semua yang disukai akan berakibat baik, dan tidak semua yang dibenci akan berakibat buruk.²⁸ Oleh sebab itu, pada penghujung ayat ditekankan bahwa *“Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”*.

Selain itu, ayat ini mengingatkan seorang hamba untuk berserah diri kepada Allah, serta menjadi dorongan bagi manusia untuk menjalani hidup yang seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika di timpa kesedihan dan tidak lupa diri dalam kegembiraan yang melenakan.²⁹ Sehingga pemahaman penulis terhadap ayat ini melalui penggambaran tokoh Haneul memiliki kesesuaian. Dimana Haneul memahami ayat ini sehingga ia tidak ingin terlalu berlebihan untuk memaksakan

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Depok: Gema Insani, 2015), 413.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 71.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 1:460–61.

kehendaknya meminta Pendar menjadi jodohnya, dan lebih memilih untuk mendoakan kesembuhan Pendar.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan. Keduanya memberikan pemahaman bahwa dibalik kebaikan dan keburukan sejatinya hanya Allah yang tahu, jadi sebagai seorang hamba tugas yang harus dilakukan adalah berusaha semampunya, tidak memaksakan kehendak diri, dan berserah diri kepada Allah.

10. Q.S. *Al-An'âm*/6: 162

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-An'âm* ayat 162 menjelaskan tentang iman kepada Allah dengan melakukan seluruh ibadah yang tujuannya hanya satu, yaitu hanya karena Allah. Hidup dan mati seorang hamba hanya untuk mencapai keridhaan dari Allah.³⁰ Ayat ini memuat ketulusan yang sempurna seorang hamba kepada Allah. Tasbih yang diucapkan dalam kondisi penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah, seluruh jiwa dan hayatnya hanya didedikasikan kepada Allah, serta segala sesuatu yang wujud dalam hati nurani dan dalam alam kenyataan ditumpukan kepada Allah.³¹

Sejalan dengan penafsiran terhadap ayat tersebut, penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat melalui penggambaran tokoh yang senantiasa berserah diri terhadap takdir yang telah Allah tetapkan kelak, baik dalam urusan jodoh, rezeki, hidup, dan mati. Dalam hal ini tokoh Sadewa dan Haneul

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2015), 362.

³¹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 496.

menggambarkan keimanan yang berlandaskan hanya untuk mencapai Ridha Ilahi. Sebagaimana penulis novel gambarkan pada tokoh Sadewa yang menasehati anaknya saat datang ke Korea untuk mencari kabar Haneul sekaligus untuk mengobati sakit tumornya, dan pada tokoh Haneul yang menasehati istrinya saat tidak rela jika suatu hari Haneul meninggalkan untuk selamanya. Penulis novel memberikan pemahaman bahwa sejatinya semua karena Allah Swt., sehingga setelah kita melakukan yang terbaik segala urusan yang terjadi kemudian hari kita serahkan kepada Allah.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah bentuk iman kepada Allah, yaitu segala perbuatan salat, ibadah, hidup, dan mati hanya karena Allah dan untuk mencapai ridha-Nya.

11. Q.S. *Al-Rahmân*/55: 13

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-Rahmân* ayat 13 merupakan ayat yang lafadz ayatnya terulang sebanyak 31 dalam surah *al-Rahmân*. Surah ini memberikan uraian tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan. Lafadz ayat yang terulang ini adalah untuk menggugah hati manusia dan jin agar mensyukuri nikmat Allah swt.³² Disebutkan pula oleh Wahbah al-Zuhaili bahwa lafadz ayat ini ditujukan untuk mengingatkan dengan kuat terkait nikmat-nikmat yang ada, agar

³² Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 4:129–30.

mereka mengakui nikmat-nikmat tersebut, juga untuk menekankan pentingnya nikmat-nikmat tersebut.³³

Sejalan dengan penafsiran terhadap ayat tersebut penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat dalam dialog Haneul yang mensyukuri nikmat Allah berupa diberikan salah satu ciptaan-Nya yang indah sebagai istrinya dan pendamping hidupnya.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut adalah pengingat untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan dalam ciptaan-Nya.

12. Q.S. *Al-Insyirah*/94: 5

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Qur'an surah *al-Insyirah* ayat 5 membahas tentang janji Allah secara umum bagi seluruh orang-orang mukmin bahwa setiap datang kesulitan pasti akan disertai atau disusul oleh kemudahan setelahnya.³⁴ Penulis novel memberikan pemahaman terhadap ayat ini melalui lika liku kehidupan pernikahan yang dilalui oleh Haneul dan Pendar, dimana suka dan duka silih berganti. Perjalanan kehidupan digambarkan penulis novel dengan perumpamaan pergantian malam ke siang dan pergantian tugas matahari dan rembulan, begitulah kesulitan dan kemudahan silih berganti.

Dalam hal ini, Quraish Sihab menjelaskan bahwa yang harus dilakukan manusia adalah kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibarengi

³³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, 2013, 14:232.

³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, 2013, 15:582.

dengan harapan dan rasa optimisme akan adanya bantuan Ilahi.³⁵ Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis novel menggambarkan bagaimana tokoh utama tetap memegang teguh janji Allah dalam ayat ini, bahwa kesulitan akan berganti dengan kemudahan setelahnya. Sehingga cara untuk menghadapinya adalah ketika kesulitan datang ingatlah bahwa kebahagiaan pernah singgah, begitu pula sebaliknya. Sehingga kita tidak terpuruk dan selalu optimis.

Maka, dalam hal ini antara pemahaman dalam novel dan pemahaman kitab tafsir memiliki kesesuaian yang sejalan, ayat tersebut menjelaskan agar manusia optimis terhadap kesulitan yang menghampiri, karena setiap kesulitan yang menghampiri akan ada kemudahan yang Allah berikan setelahnya.

³⁵ Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 2012, 4:675-76.